

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum penilaian seseorang pada kesan pertama yaitu dari segi penampilannya. Senyuman merupakan satu hal kecil tetapi dampaknya sangat besar terhadap penampilan secara keseluruhan. Gigi menjadi pemegang peran penting dalam memengaruhi indahnya senyuman seseorang, selain wajah dan bibir. Mempunyai senyum yang menawan dengan gigi yang sehat adalah dambaan semua orang dan hal ini akan menjadikan seseorang tampak lebih muda dan percaya diri.

Mulut adalah tempat yang ideal untuk pertumbuhan bakteri yang dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut karena suhu dan makanan di sana cukup tersedia. Tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang sangat ditentukan dengan plak, sisa makanan, kalkulus, material alba, dan stain pada permukaan giginya (Houwink, B, 1993 cit Jumriani, 2018).

Status kesehatan masyarakat dilatarbelakangi oleh kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Status kesehatan gigi dan mulut masyarakat dapat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat itu sendiri. Salah satu contoh perilaku masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun adalah mengonsumsi kopi yang menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan bagi masyarakat.

Internasional Coffee Organization (ICO) pada statistik data perdagangan kopi pada bulan Januari 2019 (ICO, 2019 cit Melizza et al.,

2021) Indonesia mengalami peningkatan produksi kopi kemasan 60 kg dari 4,6 juta ton menjadi 4,7 juta ton pada survei periode 2016/2017-2017/2018. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2016) pada tahun 2020 jumlah konsumsi kopi nasional Indonesia terjadi peningkatan sebesar 7 ton dari 302 sampai 309 ton. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Dengan tingkat konsumsi yang telah mendunia, kini kopi telah menjadi pusat perhatian utama di kalangan masyarakat (Grosso et al., 2017 cit Melizza et al., 2021).

Food and Agriculture Organization (FAO), dalam kurun waktu 2 tahun (tahun 1998-2000) total produksi kopi sebesar 6,7 juta ton. Pada tahun 2010, diperkirakan akan meningkat 1,9% menjadi 7 juta ton. Jumlah konsumsi kopi juga diperkirakan akan meningkat 0,4% per tahun, pada tahun 1998-2000 sebesar 6,7 juta ton dan pada tahun 2010 menjadi 6,9 juta ton.

International Coffee Organization mencatat bahwa pertumbuhan peminum kopi di Indonesia melebihi pertumbuhan peminum kopi secara global. Hal ini mendorong kemunculan coffee shop di berbagai kawasan seperti perkantoran, kampus, hingga residensial (Melizza et al., 2021).

Prevalensi nasional penduduk dalam mengonsumsi kafein sebesar 45,6%. Penikmat kopi di Indonesia sudah tidak lagi pandang usia, mulai dari usia remaja, dewasa, bahkan manula. Para penikmat kopi di Indonesia, mengawali hari-harinya dengan menyeruput secangkir kopi.

90% warga Amerika Serikat mengonsumsi kopi dengan rata-rata 2-4 cangkir kopi setiap harinya. Penelitian terpisah di Eropa mencatat 8 dari 10 usia dewasa warga Eropa mengonsumsi kopi setiap hari. Kopi menjadi minuman berkafein yang paling banyak dikonsumsi masyarakat global.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (Pusdatin Kementan) konsumsi kopi nasional pada 2016 mencapai sekitar 250 ribu ton dan tumbuh 10,54% menjadi 276 ribu ton. Meningkatnya konsumsi kopi ini didukung oleh perilaku masyarakat dalam mengonsumsi kopi. Kebiasaan mengonsumsi kopi dengan cara diminum sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi masyarakat yang latar belakangnya seorang pekerja, biasanya kopi dinikmati untuk menghilangkan rasa kantuk.

Berkaitan dengan Kesehatan Gigi dan Mulut, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 57,6%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dua kali lipat lebih dari tahun 2013 sebesar 25,9%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Provinsi Jawa Barat yang mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut mencapai 58% .

Menurut Munadirah (2014) kebiasaan mengonsumsi kopi dapat berpengaruh terhadap terjadinya stain. Munculnya stain dipengaruhi oleh lamanya mengonsumsi kopi, jenis kopi dan banyaknya kopi yang dikonsumsi. Selain itu, jumlah banyaknya kopi yang dikonsumsi juga memengaruhi terjadinya stain. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Kasihani (2020) mengenai aktivitas risiko dan status stain ekstrinsik gigi pada masyarakat yang hasilnya menunjukkan 62% masyarakat mengalami stain dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi kopi memengaruhi besarnya peluang terjadinya perubahan warna pada gigi yang diakibatkan oleh kandungan kopi yang dikonsumsi.

Desa Sirap merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) desa yang berada di Kecamatan Tanjungsiang, yang luas wilayahnya sekitar 273,8005 Ha, terletak di sebelah timur Kecamatan Cisalak serta di kelilingi oleh pesawahan dan pegunungan. Oleh karena letaknya yang sangat geografis yang terletak di selatan Kabupaten Subang yang berbatasan dengan Kabupaten Sumedang, maka Desa Sirap menjadi strategis dan sekaligus menjadi etalase bagi Kabupaten Subang.

Desa Sirap sebagai penyangga antara kabupaten dan kecamatan di dalam wilayah Kecamatan Tanjungsiang berbatasan langsung dengan beberapa desa, antara lain:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sindang Laya
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjungsiang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cimeuhmal
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sindang Laya

Mata pencaharian penduduk Desa Sirap diantaranya sebagai petani, buruh, seniman, dan pedagang. Oleh karena itu, hampir seluruh warga di Desa Sirap menyukai kopi. Biasanya pada saat mereka beraktivitas selalu

dibarengi dengan secangkir kopi bahkan lebih. Penikmat kopi di Desa Sirap tidak hanya dari usia dewasa saja, tetapi usia remaja dan lansia juga menjadi penikmat kopi. Pada saat ini, sudah banyak warung kopi ataupun warung biasa yang menyediakan kopi di Desa Sirap.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi dengan terjadinya stain pada masyarakat di Desa Sirap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi dengan terjadinya stain pada masyarakat di Desa Sirap?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yang dilakukan adalah untuk diketahui adanya hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi dengan terjadinya stain pada masyarakat di Desa Sirap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi lamanya kebiasaan mengonsumsi kopi pada masyarakat Desa Sirap.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kopi yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Sirap.

- c. Mengetahui distribusi frekuensi banyaknya kopi yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Sirap.
- d. Mengetahui indeks stain pada masyarakat Desa Sirap.
- e. Mengetahui hubungan lama mengonsumsi kopi dengan indeks stain pada masyarakat Desa Sirap.
- f. Mengetahui hubungan jenis kopi yang dikonsumsi dengan indeks stain pada masyarakat Desa Sirap.
- g. Mengetahui hubungan banyaknya kopi yang dikonsumsi dengan indeks stain pada masyarakat Desa Sirap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi dengan terjadinya stain, juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Memberikan informasi dan tambahan referensi tentang hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi dengan terjadinya stain pada masyarakat di Desa Sirap.

b. Bagi Peneliti

Meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi dengan terjadinya stain, serta mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di akademik.

c. Bagi responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dan tambahan pengetahuan masyarakat terutama mengenai efek mengonsumsi kopi terhadap gigi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.